
Persepsi Siswa dan Guru TK Bunga Cahaya terhadap Implementasi Literasi Sejak Dini

Testiana Deni Wijayatiningsih^{a,*}, Riana Eka Budiastuti^a, Muhimatul Ifadah^a
Dodi Mulyadi^a, Siti Aimah^a

^aUniversitas Muhammadiyah Semarang, Jln Kedungmundu Raya No 18 Semarang, Indonesia

*Alamat Surel: testiana@unimus.ac.id

Abstrak

Bagi anak usia dini literasi lebih diarahkan pada pengenalan dan pemahaman anak melalui tahapan-tahapan bermain dan belajarnya tentang aksara dan angka hingga membentuk anak kreatif dan mandiri yang mampu berkarya sesuai dengan usia dan perkembangannya. Oleh karena itu, sebagai guru wajib memberikan dorongan dan stimulus dengan cara-cara tertentu agar anak berhasil mempelajari budaya literasi. Pada kenyataannya, guru dan siswa TK Bunga Cahaya Manyaran Semarang masih kurang menerapkan kegiatan literasi bersama khususnya mengenalkan anak dengan buku dan kegiatan membaca dalam arti memahami buku sebagai jendela informasi. Merujuk pada pernyataan tersebut, permasalahan penelitian ini yaitu tentang persepsi anak dan guru terhadap implementasi literasi anak usia dini di TK Bunga Cahaya. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui persepsi siswa dan guru adalah observasi dan interview. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 78% guru telah mengimplementasikan budaya literasi dengan cara membiasakan mendengarkan dongeng sebelum pelajaran dimulai dan terbentuknya pojok aksara dimana anak-anak dapat mengenal lebih banyak buku-buku bacaan sederhana dan aksara-aksara yang digunakan untuk berkomunikasi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya literasi di TK Bunga Cahaya telah berjalan dengan baik sehingga persepsi anak tentang literasi sangat bagus dan antusias. Hasil ini diharapkan dapat mengajak para guru TK untuk lebih banyak memperkaya bahan dalam menggerakkan budaya literasi sejak dini.

Kata kunci:

persepsi, literasi, anak usia dini

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Literasi adalah keberaksaraan yaitu kemampuan menulis dan membaca, budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kegiatan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang akan dilakukan pada proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Toharuddin (2011) yang menyatakan bahwa mengerti atau memahami huruf dan mau belajar di lembaga formal maupun non formal atau dengan kata lain melekat huruf. Dengan kata lain segala aktivitas yang berkaitan dengan menyimak, membaca, menulis, berbicara, bercerita, dan memaparkannya dalam bentuk presentasi atau role play disebut literasi (Davidson, 2010).

Dalam hal ini kebutuhan pemahaman baca dan tulis menjadi kunci dalam interpretasi sehari-hari dimana manusia membutuhkan pemahaman literasi yang kuat untuk landasan pendidikan jangka panjang (WILDova, 2014). Oleh karena itu, gerakan literasi sedang gencar dilaksanakan saat ini. Gerakan tersebut dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Tambahan lain adalah kegiatan yang melibatkan, memahami, mempelajari, mensintesis dan merangkai ke dalam sebuah teks tulis maupun lisan merupakan bagian dari kegiatan literasi menurut Alwasilah (2012). Praktik literasi tentu saja tidak harus terpaku pada pembelajaran di sekolah. Orang tua di rumah pun perlu turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari usia prasekolah. Secara ringkas,

To cite this article:

Wijayatiningsih, T.D, Budiastuti, R. E, Ifadah, M, Mulyadi, Dodi, & Aimah, Siti. (2019). Persepsi Guru dan Siswa Tika Bunga Cahaya Terhadap Implementasi Literasi Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

literasi adalah mampu berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya dengan runtut dan sistematis menggunakan alat yakni bahasa (Mulyasa, 2012).

Hal ini dilakukan karena adanya studi penelitian *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Oleh sebab itu gerakan literasi digencarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Alasan mengapa literasi gencar digalakkan, karena minat baca anak-anak di Indonesia masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kemunculan beraneka jenis gadget. Banyak orang yang lebih suka melihat gadget untuk bermain sosial media daripada membaca. Literasi yang rendah tak melulu soal kurangnya akses tetapi juga faktor internet dan gadget tetapi juga suplai dari pemerintah pusat pada buku-buku anak juga masih kurang, kebanyakan hanya buku-buku pelajaran yang tersedia.

Bagi anak usia dini literasi lebih diarahkan pada pengenalan dan pemahaman anak melalui tahapan-tahapan bermain dan belajarnya tentang aksara dan angka hingga membentuk anak kreatif dan mandiri yang mampu berkarya sesuai dengan usia dan perkembangannya. Oleh karena itu, sebagai guru wajib memberikan dorongan dan stimulus dengan cara-cara tertentu agar anak berhasil mempelajari budaya literasi. Paparan tersebut sejalan dengan pernyataan Direktur Pembinaan Sekolah Dasar (SD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Khamim yang mengatakan bahwa ada enam literasi dasar harus dikuasai anak Indonesia, yakni baca tulis, numerasi, sains, digital, kewargaan, dan finansial. Beliau juga menambahkan bahwa bangsa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagaimana kecakapan (yang harus dikuasai) abad 21. Oleh karena itu, pendidikan tentang literasi sangat perlu dikenalkan sejak dini.

Berbicara pendidikan literasi sejak dini, penting bagi kita memahami makna anak usia dini yang meliputi anak – anak yang berusia 0-8 tahun dan masih berada di jenjang penitipan anak, PAUD, TK atau SD ((National Association for The Education of Young Children / NAEYC, 1992). Sedangkan menurut Undang- Undang Depdiknas tahun 2003 nomer 20, anak usia dini meliputi usia 0-6 tahun dimana mereka masih membutuhkan rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun psikologis guna mempersiapkan mereka menuju pendidikan lanjut. Menurut Hartati (2005), karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pribadi unik, suka berfansi dan imajinatif, masa emas untuk belajar, egosentris, rentang daya konsentrasi pendek, dan sebagai bagian makhluk sosial. Dari pengertian anak usia dini dan karakteristiknya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca dan tulisnya akan mempengaruhi perkembangan literasi yang secara otomatis mempengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan emosinya. Lebih jauh lagi, beberapa ditemukan studi pendahuluan dimana literasi itu erat kaitannya dengan minat membaca, mengenal aksara, dan menulis, seperti yang sudah diteliti oleh Santoso (2011) yang memperoleh temuan bahwa kurangnya minat baca menyebabkan lemahnya perkembangan literasi. Berikutnya studi pendahuluan yang dilakukan oleh Pradipta (2011) bahwa pentingnya hubungan timbal balik antara orang tua dan guru dalam mengimplementasikan literasi pada anak sejak dini. Hasil yang diperoleh dari penelitian Pradipta adalah orang tua yang memiliki daya minat baca tinggi akan juga mempengaruhi daya minat baca anak serta adanya kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya dalam literasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Urdin (2013) yaitu adanya peran yang positif dari guru sehingga dapat membantu proses perkembangan literasi anak.dengan pengajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan minat baca dan mengenal huruf secara bertahap, misalnya pembelajaran dengan mendongeng terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Merujuk pada beberapa studi pendahuluan di atas, pada kenyataannya, guru dan siswa TK Bunga Cahaya Manyaran Semarang masih kurang menerapkan kegiatan literasi bersama khususnya mengenalkan anak dengan buku dan kegiatan membaca. Lebih jauh lagi kegiatan literasi dasar lainnya masih belum teratur dilaksanakan seperti; literasi tulis, sains, numerasi, dan digitas. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana persepsi guru dan siswa di TK Bunga Cahaya yang sudah menerapkan budaya literasi sejak dini disekolah.

2. Metode

Penelitian ini memfokuskan metode penelitiannya pada deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan berdasarkan angket atau wawancara kepada guru dan wawancara secara random kepada siswa mengenai gerakan implementasi literasi sejak dini di TK Bunga Cahaya Semarang. Sesuai dengan pendapat Arief (2007, penelitian deskriptif sendiri merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh data mengenai gejala status di saat dilakukan penelitian. Menurut Arikunto (2007) penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang atau sedang terjadi dinamakan penelitian deskriptif,

Menurut Moleong (2002) kualitatif adalah berdasar pada landasan alamiah sebagai keutuhan dan berdasar pada manusia dan memanfaatkan proses daripada hasil yang mendukung kevalidan penelitian dan subyek penelitian. Adapun tempat dan subyek penelitian ini meliputi dua guru TK, satu Kepala Sekolah, dan 39 siswa TK A dan B dimana jumlah siswa TK A sebanyak 14 anak dan TK B sejumlah 25 anak. Penelitian ini menggunakan wawancara dan lembar angket untuk mengetahui persepsi dari implementasi literasi guru dan siswa yang dimulai di TK.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi literasi pada guru dan anak-anak TK Bunga Cahaya Manyaran Semarang sudah tertata dengan baik di dalam sistem belajar mengajar di kelas, semenjak adanya pojok aksara dan implementasi literasi di masing-masing kelas. Hasil yang dicapai adalah guru-guru telah sangat berkontribusi dalam implementasi budaya literasi pada anak dimana anak-anak dibiasakan mendengarkan dongeng atau cerita sebelum mereka memulai proses belajar mengajar. Selanjutnya anak-anak diminta duduk dan mendengarkan apa yang diceritakan oleh guru, guru juga memperagakan setiap adegan dengan baik serta membawa buku dongeng atau buku cerita setiap kali bercerita di depan kelas. Kemudian, hasil penelitian ini juga membentuk pojok aksara di sekolah dimana anak-anak diminta mengenal berbagai macam buku dan diajak bermain di pojok aksara supaya terbentuk karakter budaya literasi dengan diawali dengan mencintai aksara dan buku bacaan dimanapun mereka berada. Berdasarkan angket yang disebarikan kepada guru dan Kepala Sekolah TK ketika dilaksanakan praktek literasi, anak-anak sangat antusias dalam kaderisasi literasi khususnya pada saat mendengarkan cerita dongeng disertai gambaran tokoh dalam dongeng tersebut membuat mereka tertarik mendengarkan dan sangat puas dengan penyajian materi kaderisasi literasi dengan persentase capaian 40% dan mereka merasa puas dengan capaian 60%. Selanjutnya mereka juga sangat puas 20% dan merasa puas 80% dengan cara dan teknik kaderisasi tim peneliti. Kemudian hasil persentase penyajian materi kaderisasi bagi anak-anak TK mencapai tingkat sangat puas 18% dan puas 82%. Sedangkan peserta kaderisasi juga merasa sangat puas 43% dan puas 57% untuk program kaderisasi yang disajikan oleh tim peneliti. Yang terakhir tentang bagaimana perasaan guru dan faktor kesanggupan guru untuk membudayakan literasi kepada anak didiknya mencapai 70% untuk sanggup dan senang mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program penerapan literasi ini berjalan dengan baik dan lancar.

Selain data angket kepada guru dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan interview terbuka kepada beberapa siswa TK A dan TK B secara random. Adapun hasil interview kepada lima siswa TK A dari jumlah keseluruhan 14 siswa dan interview dari 7 siswa TK B dari jumlah 25 siswa TK B didapatkan hasil bahwa lima siswa TK A dan enam dari siswa TK B merasa senang dan terhibur ketika guru memulai pembelajaran dengan bercerita terlebih dahulu. Berikut peneliti sajikan kutipan salah satu jawaban siswa 3 (S3) di kelas TK A dan siswa 4 (S4) di kelas TK B terhadap kesukaannya pada dongeng yang diceritakan oleh guru.

Peneliti 1(P1): *"Adek seneng ngga sama cerita yang udah bu Guru certain tadi?"*
S3 : *(senyum) sambil mengangguk, "seneng heeee baguus"*

Peneliti 3(P3): *"Gimana nih Kak, tadi didongengi bu Jujuk seneng apa enggak?"*
S3 : *"ehm"* (tengak tengok) sambil berseloroh *"mantaap"* (sambil menunjukkan ibu jari tangan kanan ke depan peneliti).

Kedua, hasil interview kepada lima siswa TK A dari jumlah keseluruhan 14 siswa dan interview dari 7 siswa TK B dari jumlah 25 siswa TK B didapatkan hasil bahwa tiga siswa TK A dan lima dari siswa TK B merasa tertarik dengan buku cerita yang dibawa guru saat mendongeng di depan kelas. Berikut peneliti sajikan kutipan salah satu jawaban siswa 4 (S4) di kelas TK A dan siswa 1 (S1) di kelas TK B tentang ketertarikan buku cerita yang dibawa guru saat mendongeng.

Peneliti 2 (P2): *“Adek cantik, tadi lihat bu guru bawa buku dongeng kan, suka ngga sama buku dan gambarnya?”*

S4 : *“he em,”*(senyum), *“ Ayu pinjem ya buat di rumah ya”*.

Peneliti 4 (P4): *“Kak, buku yang dibawa bu Guru waktu bercerita suka enggak?”*

S1 : *“ Bagus bu”*.

Ketiga, hasil interview kepada lima siswa TK A dari jumlah keseluruhan 14 siswa dan interview dari 7 siswa TK B dari jumlah 25 siswa TK B didapatkan hasil bahwa empat siswa TK A dan enam dari siswa TK B suka dengan pojok aksara yang ada di di dalam kelas. Berikut peneliti sajikan kutipan salah satu jawaban siswa 4 (S4) di kelas TK A dan siswa 1 (S1) di kelas TK B tentang ketertarikan mereka pada pojok aksara yang ada di dalam kelas masing-masing.

Peneliti 5 (P5): *“Dedek ganteng, tadi di dalam kelas ada buku-buku kecil dan gambar-gambar aksara, tumbuhan, binatang dan jenis- jenis warna, udah dilihat belum dan gimana suka enggak?”*

S5 : *“Adek seneng,”*(senyum), *“ eee itu ga da di rumah”*.

Peneliti 1 (P1): *“boleh nanya ya sayang, ?”buku dan kumpulan gambar di pojok ruang kelas bagus enggak?”*

S7 : *“ yaa, warna warni, pengen punya”*.

Dari beberapa pertanyaan dalam interview singkat dan terbuka kepada beberapa siswa TK A dan TK B serta hasil angket kepada para guru, rata-rata mengungkapkan bahwa mereka senang dengan dongeng yang diceritakan oleh ibu guru masing-masing, suka dengan buku cerita dan kumpulan gambar warna warni, ketertarikan dengan pojok aksara di setiap ruang kelas mereka, bahkan ingin membawa pulang ke rumah. Oleh karena itu, tim peneliti dapat menarik hasil secara umum bahwa adanya persepsi yang positif terhadap implementasi literasi sejak dini di kelas TK A dan TK B TK Bunga Cahaya Semarang. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Adawiyah dan Gunansyah (2018) bahwa adanya persepsi positif terhadap implementasi literasi sejak dini di sekolah dasar. Dari rujukan tersebut, tim peneliti menambahkan pengembangan baru di dalam mplementasi literasi pada anak usia dini (Taman Kanak-Kanak).

4. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi sejak dini di TK Bunga Cahaya mendapat persepsi yang positif baik dari hasil angket kepada guru-guru maupun hasil interview terbuka secara random dengan beberapa siswa di kelas TK A dan TK B di TK Bunga Cahaya. Dari simpulan ini, tim peneliti merekomendasikan adanya budaya dan pembiasaan mengenal buku dan aksara untuk anak usia dini supaya terbiasa dan mau menyukai buku bacaan apapun dilingkungan sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, L.R dan Gunansyah, Ganes. (2018). Persepsi Guru Terhadap Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Negeri Terakreditasi di Kota Surabaya. JPSD, Vol. 6, No.4, halaman 608-617.
- Al-Wasilah, A Chaedar. (2012). Pokoknya Rekayasa Literasi. Bandung : PT Kiblat Buku Utama.
- Arief Furchan. (2007). Pengantar penelitian dalam pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davidson, K. (2010). The integration of cognitive and sociocultural theories of literacy development: Why? how?. *The Alberta Journal Educational Research*. 56(3), 246-256.
- Edisi Khusus Ayah Bunda. (1992). *Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak*, Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradipta, G. A. (2011). Keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini anak usia paud di Surabaya. *Jurnal Unair*,1(3),1-9.
- Santoso, S. (2011). Membangun minat baca anak usia dini melalui penyediaan buku bergambar. *Jurnal Pustakawan*,IV(40),1-16.
- Toharudin, dkk. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung : Humaniora.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Depdiknas.
- UNESCO. (2005). *Education for all: Literacy for life*. France: Unesco publishing.
- Urdin, Y. (2013). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Diunduh dari [http// eprint.ung.ac.id](http://eprint.ung.ac.id).
- Wildova, Radka. 2014. Initial Reading Literacy Development in Current Primary School Practice. *Procedia Social and Behavioral Science*, Science Direct. Vol. 159 : hal. 334-339.